

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Adversity quotient diperlukan seseorang untuk melakukan tindakan dan upaya yang bergerak kedepan secara maksimal untuk mengatasi maupun menghadapi masalah. *Adversity quotint* merupakan faktor utama dalam menghadapi era sekarang yang penuh dengan persaingan terutama pada aspek maupun bidang-bidang tertentu (Phoolka & Kaur, 2012). Negara Indonesia merupakan negara dengan penduduk terbesar di dunia, tetapi lapangan pekerjaan yang tersedia di negara Indonesia tidak sebanding dengan banyak tenaga kerja yang tersedia (Uyun & Efnita, 2007).

Adversity quotinet dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan dalam hidup karena seseorang yang mempunyai *adversity quotient* tinggi dapat mencapai kesuksesan. Adapun kesuksesan tersebut didapati dari masala-masalah yang dihadapi dengan menggunakan (*adversity quotient*) diantaranya bagaimana individu berperilaku dalam situasi sulit, bagaimana individu mengendalikan situasi, bagaimana menemukan asal-usul yang tepat dari masalah, bagaimana mencoba untuk membatasi efek dan kesulitan, dan bagaimana yakin bahwa kesulitan itu akhirnya akan berakhir, *adversity quotient* sangat penting dalam kesuksesan seseorang (Phoolka & Kaur, 2012). Dampak negatif yang perlu diwaspadai oleh mahasiswa yang memiliki *adversity quotient* rendah adalah sulit konsentrasi membagi waktu antara kuliah dengan kerja, mahasiswa lebih mementingkan pekerjaan, sehingga akan berakibat pada kelulusan yang tidak tepat waktu (Hipjillah, 2015).

Menurut (Hendriani & Syarafina, 2019) kesuksesan seseorang dalam menjalani kehidupan terutama dalam pekerjaan akan lebih baik apabila seseorang mempunyai latar belakang dengan pendidikan tinggi, oleh sebab itu pendidikan yang tinggi dengan capaian yang memuaskan sangat diharapkan oleh mahasiswa. Mahasiswa yang sudah bekerja tetapi masih melanjutkan perkuliahan dilakukan

dengan tujuan tertentu, oleh sebab itu mahasiswa harus membekali diri dengan kemampuan *adversity quotient*.

Mahasiswa yang mempunyai *adversity quotient* yang tinggi akan terus meraih prestasi setinggi-tingginya tanpa melalaikan pekerjaan. Mahasiswa yang selalu dipenuhi dengan tuntutan tugas akademik yang tinggi, belajar bukanlah satu-satunya fokus yang harus ditekuni mahasiswa, bahkan banyak mahasiswa yang terjun dalam dunia kerja sambil menjalankan studinya (Tambunan, 2018).

Menurut (Purwanto & Iskandar, 2013) awal mula tujuan dan prinsip mahasiswa adalah tholabul ilmi (belajar) dengan meningkatkan daya fikir atau pola fikir, dari hal itu mahasiswa diharuskan melakukan semua proses pembelajaran di universitas, dengan maksud mencapai tujuan pembelajaran secara individu mendapat nilai yang bagus dan menyelesaikan perkuliahan dengan tepat waktu.

Sesuai dengan pendapat (Sumadi, 2008) mahasiswa yang mempunyai jiwa kerja dan bekerja merupakan suatu pribadi atau individu yang menuntut ilmu di suatu jenjang tertinggi di universitas dan termasuk juga mahasiswa yang aktif dalam melakukan suatu pekerjaan (tugas) yang berupa sebuah maha karya dan mendatangkan materi berupa uang dan barang yang dapat dinikmati oleh orang lain. Menurut Playt Berdasarkan dari data *Nation Center Of Education Statistic* (NCES) 40% mahasiswa yang aktif dalam bekerja pada tahun 2007 kurang lebih 20 jam perpekan atau perminggu (Dadgar, 2012).

Menurut Robbins (Putri & Budiani, 2012) mahasiswa yang kuliah dengan bekerja tidak mudah mendapatkan prestasi yang baik dalam bidang akademik. Individu yang kuliah dengan bekerja harus pintar mengatur waktu untuk belajar dan kegiatan di kampus serta bekerja dikantor, agar keduanya dapat berjalan dengan baik, maka individu harus mampu mengatur dirinya agar tujuannya dapat tercapai. (Ningsih, 2018) menjelaskan bahwa suatu hal yang menjadi hambatan atau kendala saat kuliah dengan bekerja yaitu, sulitnya mengatur waktu di antara kegiatan keduanya yaitu antara bekerja dengan kuliah. Menurut (Tambunan, 2018) individu atau pribadi yang kuliah dengan bekerja sering mengorbankan paruh waktu istirahatnya hanya untuk melaksanakan atau mengerjakan tugas

kantor dan tugas kuliah yang banyak. Individu ketika mendapat pekerjaan kantor dan tugas kuliah secara bersamaan, bukan hanya membagi waktunya tetapi sistem dalam bagian otak harus juga harus dibagi.

Menurut Hardino (Triyahca, 2010) individu yang kuliah sambil bekerja tentu pastinya mempunyai kesibukan akademik seperti adanya pekerjaan kuliah serta jadwal perkuliahan yang wajib dikerjakan setiap hari. Tugas mahasiswa yang kuliah dengan bekerja akan mempunyai beban lebih besar dari pada mahasiswa yang tidak bekerja. Mahasiswa yang kuliah dengan bekerja mempunyai tanggung jawab yang besar karena harus bekerja di sela-sela kegiatan akademis. Sesuai dengan pendapat (Girdano, 1990) individu yang kuliah dengan bekerja sering terjadi benturan antara tugas akademik dengan tugas bekerja yang berbeda, ini dapat menimbulkan tegang (*stress*).

(Stoltz, 2000) menjelaskan teori mengenai *adversity quotient* yang biasa disingkat AQ merupakan seberapa jauh individu mampu bertahan menghadapi kesulitan dalam hidupnya. (Stoltz, 2005) berpendapat *adversity quotient* juga dapat membantu individu untuk mengkokohkan kemampuan, ketekunan untuk menghadapi rintangan hidup sehari-hari dan tetap berpegang teguh pada prinsip serta impian tanpa merespon apa yang sedang terjadi. Semakin besar *adversity quotient* yang dimiliki individu, maka semakin kokoh individu dalam bertahan menghadapi kesulitan dan terus berkembang dengan mengaktualisasikan seluruh potensi. *Adversity quotient* (AQ) sebagai faktor yang mampu menentukan kemampuan individu dalam kinerja yang terwujud di dunia. Subjek yang mempunyai *adversity quotient* yang rendah maka individu tersebut kurang fokus di waktu kuliah, di akibatkan adanya aktivitas kuliah dan bekerja yang menjadikan beban dalam pikiran.

(Stoltz, 2000) ciri-ciri individu yang mempunyai kecerdasan *adversity quotient* yang tinggi, yaitu: 1) Sifat teguh, 2) Tidak adanya keputusasaan dalam menghadapi suatu permasalahan, 3) Mempunyai pikiran untuk melakukan tindakan secara teratur, 4) Disiplin, 5) Memberi motivasi terhadap diri sendiri, 6) Berani menerima beban dalam menghadapi kesulitan, 7) Merubah kehidupan, 8) Bekerja yang semangat, 9) Mempunyai komitmen untuk maju dimasa depan, 10)

Mengatakan yakin dapat menghadapi kesulitan. Sebaliknya ciri-ciri individu yang mempunyai kecerdasan *adversity quotient* yang rendah maka yang terjadi antara lain, 1) Pesimis, 2) Sering frustrasi dalam menghadapi masalah, 3) Pikiran, 4) Tidak berani mengambil resiko, 4) Suka menyalahkan orang lain ketika ada masalah atau kurang semangat dalam bekerja, 5) Lari dari permasalahan dan tidak berani berorientasi pada masa depan 6) Menghindari tantangan dalam menghadapi masalah.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Tricahya (2010) mahasiswa yang bekerja mempunyai *adversity quotient* rendah yaitu mahasiswa tidak semangat ketika dihadapkan dengan kesulitan, tidak berdaya ketika kesulitan yang terjadi berada diluar kendali, memandang masalah sebagai peristiwa yang lama, menganggap kesulitan sebagai kesalahan dari diri sendiri dan gampang menyerah dari permasalahan.

Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 25 Januari 2020 dengan tiga mahasiswa yang berinisial R, Y, L Universitas Nahdhatul Ulama Jepara, diwawancarai mengenai perjuangan subjek ketika harus kuliah dengan bekerja, Subjek I (Semester 5)

“Akhir bulan ini saya rasanya ingin marah, saya takut kalau nilai saya jelek karena sering telat mengumpulkan tugas kuliah kuliah. Biasanya saya mengerjakan tugas kuliah jam 20:00 sekarang menjadi jam 21:00, karena saya di bulan ini sering mendapat lemburan bekerja sampai malam”.

Subjek II (Semester 3)

“Kuliah sambil bekerja agak berat, apa lagi kalau bekerja dapat shift malam, habis pulang kerja yang biasanya buat istirahat, dibuat untuk kuliah. Kadang saya merasa bingung antara dahuluin tugas kuliah apa fokus bekerja, pulang kuliah capek, banyak tugas yang diselesaikan, tapi ya harus dikerjakan siang hari, malamnya saat bekerja ngantuk berat. Kalau tidak begitu saya tidak bisa kuliah karena orang tua saya tidak mampu membayar kuliah”.

Subjek III (semester 5)

“Dulu waktu bekerja di pabrik tugas tidak begitu banyak, tetapi semenjak bekerja di swalayan tugas lumayan banyak, kemarin habis ada tugas banyak, lagi kerja di telepon sama teman kelompok untuk segera menyelesaikan tugas. Kadang saya merasa bingung antara

mengatur jadwal di rumah, kerja dan kuliah, ingin menggapai cita-cita dan mencari pengalaman”.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada beberapa mahasiswa yang kuliah dengan bekerja menunjukkan *adversity quotient* rendah. Hal ini menunjukkan bahwa subjek ingin cita-citanya tercapai dalam kehidupan, tetapi merasa kesulitan membagi waktunya untuk kuliah dan bekerja. Subjek juga merasa kurang mempunyai waktu yang lebih dalam menjalani aktivitas perkuliahan dan bekerja secara bersamaan. Subjek juga mengatakan bahwa merasa kurang fokus dalam mengikuti perkuliahan karena aktivitas kerja yang seringkali menjadi beban pikiran untuk subjek.

(Stoltz, 2000) menjelaskan bahwasanya *adversity quotient* memiliki beberapa faktor yang mempengaruhinya, diantaranya seperti kinerja, keinginan diri, kesehatan fisik (jasmani) dan mental, genetik, karakter, pendidikan, dan kecerdasan. Satu dari faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* antara lain kepercayaan, kepercayaanantang adanya suatu yang baik dihari kededpannya atau disebut juga optimisme.

(Seligman, 2002) menyatakan optimisme merupakan kejadian yang buruk hanya bersifat sementara bukan bersifat permanen dan tidak dapat mempengaruhi aktivitas, namun disebabkan dari diri sendiri. Kejadian yang baik akan bersifat permanen dan disebabkan oleh diri sendiri. (Seligman, 2008) menyatakan bahwa optimisme akan mempunyai peran penting sebagai suatu acuan timbulnya semangat dari individu sehingga menghasilkan kinerja yang baik, terutama dilingkungan yang terdapat rintangan dalam kehidupan sehari-hari.

(Carver, 2012) mengungkapkan bahwa individu yang mempunyai optimisme yang tinggi akan mampu berjuang meskipun kinerjanya melewati tahap yang sulit serta berjalan lambat. Individu pesimis akan merasakan kerugian dan tingkat kesulitan yang semakin besar. Individu yang optimis meyakini bahwa dalam sebuah tantangan mampu diatasi serta membuat individu mampu bertahan dalam kesulitan yang dihadapi.

Penelitian mengenai *adversity quotient* dan optimisme sudah pernah dilakukan Ismei Muslimah dan Yohana Wuri Satwatika pada tahun 2019, yang

mengangkat judul “Hubungan Antara Optimisme dengan *Adversity Quotient* Pada Siswa Kelas XI”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien sebesar 0,755 dengan taraf signifikan sebesar 0,000($p>0,05$) artinya dapat hubungan antara variabel optimisme dengan *adversity quotient* dimana hubungan antara variabel adalah searah (Muslimah & Satwika, 2019).

Penelitian lain yang berjudul “*Adversity Quotient* dan *Work-Study Conflict* Pada Mahasiswa Yang Bekerja” yang dilakukan oleh Evi Octavia dan Sumedi P. Nugraha pada tahun 2013. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Adversity Quotient* berkorelasi negatif dengan variabel *work-study conflict* ($r=0,639$ $p<0,01$).

Berdasarkan uraian diatas, dapat kita simpulkan bahwa penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti berbeda dengan penelitian terdahulu, adapun perbedaan tersebut beerada di variabel bebas yakni optimisme, perbedaan tempat, subjek serta waktu melaksanakan penelitian. Oleh sebab itu, maka peneliti disini tertarik untuk mengkaji secara empiris hubungan antara optimisme dengan *adversity quotient* pada mahasiswa Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara yang bekerja.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan dibahas yaitu apakah terdapat hubungan antara optimisme dengan *adversity quotient* pada mahasiswa Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara yang bekerja?

C. Tujuan Penelitian

penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan antara optimisme dengan *adversity quotient* pada mahasiswa Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara yang bekerja.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan pengetahuan bagi ilmu psikologi teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini dapat menambahkan referensi dan khazanah ilmuwan dibidang psikologi pendidikan yang berkaitan dengan optimisme dengan *adversity quotient*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa yang bekerja, penelitian ini diharapkan mampu menjadikan individu bersifat optimis dan memiliki *adversity quotient* .
- b. Bagi penelitian selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk memperluaskan hasil dalam penelitian selanjutnya.
- c. Bagi lembaga pendidikan ini diharapkan mampu memberikan informasi yang terkait dengan optimisme dengan *adversity quotient* agar pihak sekolah mampu membimbing dan membantu mahasiswa agar mudah dalam bidang perkuliahan.

